

Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Sebagai Obat di Desa Bandar setia Kecamatan Percut Sei Tuan

Use of plant species as medicine in Bandar setia Village, Percut Sei Tuan District

Ayu Indah Sari, Ferdinand Susilo, Jamilah Nasution & Riyanto

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagian tumbuhan digunakan sebagai obat yang dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Bandar setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh 46 jenis dari 25 famili tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun (42%) buah (27%) rimpang (15%) akar (4%) umbi (4%) biji (4%) dan buah (4%). Sumber perolehan tumbuhan paling banyak adalah pekarangan (47%). Cara pengolahan paling banyak adalah direbus (28,26%). Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional paling banyak adalah untuk pengobatan (56,52%), kesehatan (43,47%),

Kata kunci: Pemanfaatan; Tumbuhan obat; Obat tradisional.

Abstract

Medical plants are defined as types of plants where some or all parts of the plants are used as medicine which is believed to cure a disease. This study aims to determine the types of plants that have the potential as medicine and their use by the people of Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District. This type of research is descriptive qualitative and quantitative research. Data analysis in this study used descriptive analysis techniques. The results showed that there are 46 plant species that have the potential as medicine in Bandar Setia Village which are grouped into 25 families. Parts of plants that are used include leaves 42%, fruit 27%, rhizome 15%, root 4%, flowers 4%, seeds 4% and tubers 4%. Obtaining plants that have the potential to be used as medicine in Bandar Setia Village by wild 47%. Plant processing method by boiling 28,26%. Use of plants as medicine 56,52%, health 43,47%.

Keywords: Utilization; Medicinal plants; Traditional medicine.

How to Cite: Sari, A.I., Susilo, F., Nasution, J., & Riyanto. (2024). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Sebagai Obat di Desa Bandar setia Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 6(2) 2024: 165-175

*E-mail: Ferdinandsusilo@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-9777 (Online)



PENDAHULUAN

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagiannya seperti akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji digunakan sebagai obat yang diyakini dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit. Penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat sering kali memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan kimia (Herbie, 2015; Yustika *et al.*, 2022). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan dan biaya pengobatan yang tinggi, penggunaan tumbuhan obat semakin digemari (Efremila, 2015). Meskipun demikian, tantangan seperti perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi medis modern dapat mempengaruhi pelestarian pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat.

Desa Bandar Setia, di Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan populasi 5.000 KK, merupakan contoh komunitas yang masih memanfaatkan tumbuhan obat. Masyarakat setempat, yang terdiri dari berbagai suku seperti Jawa dan Batak, telah menggunakan tumbuhan obat secara turun-temurun. Namun, perubahan dalam praktik medis dan munculnya obat kimia sintetis mengancam pelestarian pengetahuan tradisional ini (Ismiyana *et al.*, 2013).

Etnobotani, sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan tumbuhan, mencakup pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan, makanan, dan upacara adat (Atmojo, 2013). Pengetahuan ini sangat penting untuk melestarikan kearifan lokal dan metode pengobatan tradisional. Berbagai metode pengolahan tumbuhan seperti direbus, diasap, atau diperas memiliki keunikan dan efektivitas tersendiri dalam pengobatan (Bonai, 2013).

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal. Pengetahuan ini berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam kuat dalam tradisi dan norma adat yang ada, serta diteruskan melalui cerita lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks globalisasi, kearifan lokal memiliki peran penting untuk memperkuat nilai-nilai positif, terutama bagi generasi muda, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Untuk mempertahankan relevansi pengetahuan tradisional ini, penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dan teknik pengolahannya,

sehingga praktik ini tetap terjaga dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan masa kini (Kurniadi & Putri, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2022 di dua dusun yang berada di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. Alat yang digunakan meliputi alat tulis, kamera, buku catatan, dan perekam suara, sedangkan bahan penelitian terdiri dari berbagai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur untuk memaksimalkan informasi dari informan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan adanya pertanyaan utama yang telah dirancang sebelumnya namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan lebih rinci dan bebas, sehingga memperkaya data yang diperoleh.

Pertanyaan wawancara dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting terkait penggunaan tumbuhan obat, meliputi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, tempat perolehan tumbuhan, cara pengolahan, dan tujuan penggunaannya. Pemilihan informan kunci dilakukan secara purposif, yaitu memilih dukun pijat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penggunaan tumbuhan obat di masyarakat setempat. Sedangkan, responden dari masyarakat sekitar dipilih menggunakan metode snowball sampling, di mana informan awal merekomendasikan individu lain yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 20 orang, dengan kriteria bahwa mereka adalah individu yang memahami tradisi pengobatan herbal di Desa Bandar Setia.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menghitung persentase untuk setiap kategori, seperti jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, tempat perolehan, dan metode pengolahan. Data yang diperoleh dari wawancara diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik sederhana, seperti Microsoft Excel, untuk mempermudah pengolahan data kuantitatif. Untuk data kualitatif, interpretasi dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan dan merangkum informasi utama. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk melihat konsistensi dan variasi penggunaan tumbuhan obat, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 1 informan yaitu dukun pijit dan 19 responden yaitu masyarakat umum Desa Bandar setia terdiri dari dusun 1 dengan suku jawa dan dusun 2 dengan suku batak terdapat 46 jenis dari 25 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat.

Table 1. Jenis Tumbuhan yang digunakan Sebagai Obat

No	Famili	Nama Jenis		Suku	
		Nama Lokal	Nama Ilmiah	1	2
1	Zingiberaceae	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> L.	✓	✓
2		Bangle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	✓	✓
3		Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	✓	✓
4		Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc.	✓	-
5		Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	✓	✓
6		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	✓	✓
7	Piperaceae	Bayam cina	<i>Peperomia pellucida</i> L.	✓	✓
8		Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	✓	-
9		Sirih	<i>Piper betle</i> L.	✓	✓
10		Sirih merah	<i>Piper ornatum</i> L.	✓	-
11	Euphorbiaceae	Akar kucing	<i>Acalypha indica</i> L.	✓	✓
12		Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	✓	✓
13		Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	✓	✓
14		Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	✓	-
15	Lamiaceae	Bangun-bangun	<i>Plectranthus amboinicus</i> L.	-	✓
16		Kemangi	<i>Ocimum afriacicum</i> L.	✓	-
17		Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	✓	-
18	Liliceae	Bawang merah	<i>Alium cepa</i> L.	✓	✓
19		Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	✓	✓
20		Bawang putih	<i>Alium sativum</i> L.	✓	-
21	Fabaceae	Bunga telang	<i>Clitoria ternatea</i> L.	✓	✓
22		Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	✓	-
23	Solanaceae	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	✓	✓
24		Cempokak	<i>Solanum torvum</i> Sw.	✓	✓
25	Apiaceae	Adas	<i>Foeniculum Vulgare</i> Min.	✓	✓
26		Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	✓	✓
27	Poaceae	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	✓	✓
28		Jagung	<i>Zea mays</i> L.	✓	✓
29	Rutaceae	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> S.	✓	✓
30		Loa	<i>Ficus racemosa</i> L.	✓	-
31	Malvaceae	Kapuk	<i>Ceiba petandra</i> L.	-	✓
32		Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	✓	✓
33	Acoraceae	Jerangu	<i>Acorus calamus</i> L.	✓	-
34	Syzygium	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	✓	✓
35	Menispermaceae	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L.	✓	✓
36	Lythraceae	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis</i> L.	✓	✓
37	Acanthaceae	Sambiroto	<i>Andrographis paniculata</i> Ness.	✓	✓
38	Palmae	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	✓	✓
39	Meliaceae	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> L.	✓	✓
40	Caesalpineaceae	Ketepeng	<i>Cassia alata</i> L.	✓	✓
41	Bassellaceae	Binahong	<i>Anredera cordifol</i> (Ten).Steenis	✓	-

No	Famili	Nama Jenis		Suku	
		Nama Lokal	Nama Ilmiah	1	2
42	Oxalidaceae	Belimbing	<i>Avverhoa bilimbi L.</i>	✓	✓
43	Myrtaceae	Jambu biji	<i>Psidium guajava L.</i>	✓	✓
44	Annonaceae	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	✓	✓
45	Moringaceae	Kelor	<i>Moringa oleifera L.</i>	✓	✓
46	Cucurbitaceae	Timun	<i>Cucumis sativus L.</i>	✓	✓
Jumlah				44	35

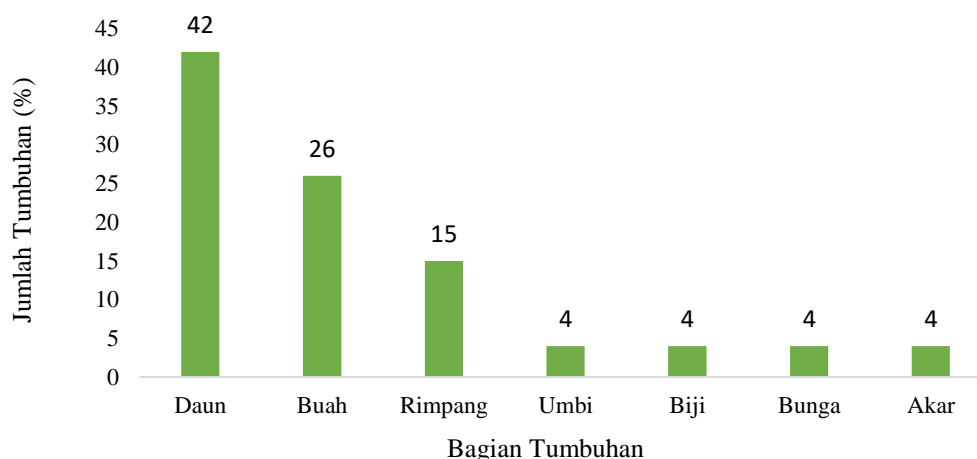
Keterangan: (1) suku jawa, (2) suku batak

Tabel 1 menunjukkan bahwa famili Zingiberaceae memiliki tingkat pemanfaatan yang paling tinggi dibandingkan famili tumbuhan lainnya. Tingginya dominasi Zingiberaceae kemungkinan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain efektivitas farmakologis, kemudahan akses, dan pentingnya peran budaya yang terkait dengan penggunaannya dalam pengobatan dan makanan tradisional.

Secara farmakologis, banyak anggota Zingiberaceae yang mengandung senyawa aktif seperti gingerol, curcumin, dan flavonoid yang diketahui memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan, yang meningkatkan preferensi masyarakat dalam penggunaannya (Kaushik *et al.*, 2020; Singh *et al.*, 2021). Dari segi ketersediaan, Zingiberaceae relatif mudah dibudidayakan dan dapat ditemukan di berbagai lingkungan tropis, sehingga populasinya cukup melimpah di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Raj *et al.*, 2018).

Selain itu, tinjauan terhadap keberagaman famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam praktik tradisional dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pola pemanfaatan tumbuhan di masyarakat. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat memilih tumbuhan berdasarkan kombinasi khasiat, ketersediaan, dan kepercayaan budaya yang ada. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pemanfaatan ini penting untuk mendukung konservasi pengetahuan tradisional dan memastikan keberlanjutannya, terutama di tengah pengaruh modernisasi yang sering menggeser praktik-praktik lokal.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Bandar setia Kecamatan Percut Sei Tuan terdapat 7 bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, buah, rimpang, umbi, biji, bunga, dan akar. Adapun persentase seberapa banyak bagian tumbuhan yang digunakan perbagiannya dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 1. berikut :



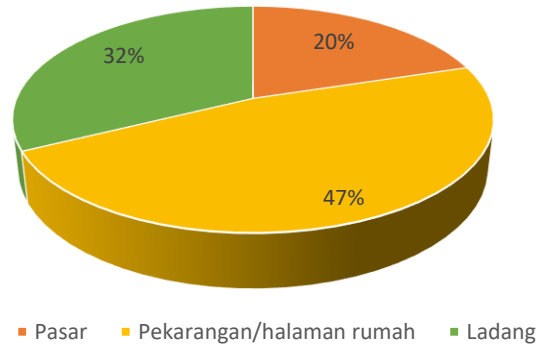
Gambar 1. Persentase Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian

Gambar 1 menunjukkan bahwa bagian daun (42%) merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dibandingkan bagian lainnya. Menurut Nugraha *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa daun sering kali lebih mudah diperoleh dan tersedia sepanjang tahun, sehingga memudahkan masyarakat dalam pemanfaatannya. Selain itu, daun memiliki struktur yang memungkinkan ekstraksi senyawa bioaktif secara lebih sederhana, yang menjadikannya pilihan utama dalam praktik pengobatan tradisional.

Beberapa penelitian lain juga mengindikasikan bahwa daun banyak mengandung senyawa fitokimia penting, seperti flavonoid, tanin, dan alkaloid, yang memiliki aktivitas farmakologis tinggi, termasuk sebagai antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi (Fitriana *et al.*, 2018; Ridoan *et al.*, 2022). Hal ini mendukung efektivitas daun sebagai bahan obat tradisional, karena kandungan senyawa tersebut dapat diolah secara sederhana untuk berbagai aplikasi kesehatan. Efektivitas ini, ditambah dengan kemudahan akses dan pengolahannya, dapat menjelaskan mengapa masyarakat lebih memilih daun daripada bagian tumbuhan lain dalam pengobatan tradisional di Indonesia.

Penelitian di bidang etnobotani dan farmakologi pada tumbuhan lokal memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa daun, yang cenderung lebih ramah lingkungan untuk dipanen, juga membantu menjaga keberlanjutan populasi tumbuhan tersebut di alam (Husain *et al.*, 2019). Dengan demikian, penggunaan daun tidak hanya mengoptimalkan manfaat tanaman sebagai sumber bahan obat tetapi juga mendukung praktik pemanfaatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat berasal dari tiga tempat yaitu Pasar, Pekarangan dan Ladang/hutan. Adapun hasilnya telah disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman obat diperoleh dari pekarangan rumah (47%), ladang (32%), dan pasar (20%). Pemanfaatan dari sumber-sumber ini mencerminkan ketersediaan dan aksesibilitas lokal, tetapi juga memiliki dampak penting terhadap keberlanjutan dan konservasi tanaman obat di Indonesia.

Penggunaan tanaman dari pekarangan rumah menunjukkan strategi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah diakses dan mendukung keberlanjutan. Susanti (2015) menyatakan bahwa budidaya tanaman obat di pekarangan tidak hanya menyediakan pasokan yang stabil bagi rumah tangga, tetapi juga mengurangi tekanan pada populasi tanaman liar, sehingga mendukung konservasi *ex situ*.

Tanaman dari ladang juga penting sebagai bahan obat tradisional, tetapi ketergantungan pada ladang dapat membebani ekosistem jika tidak dikelola dengan baik. Batubara & Prasetya (2020) menunjukkan bahwa praktik panen berlebihan atau tidak selektif di ladang dapat mengancam keragaman tanaman, sehingga teknik budidaya ramah lingkungan diperlukan untuk melindungi keanekaragaman tersebut.

Tanaman obat dari pasar menunjukkan peran pasar tradisional sebagai pusat distribusi bagi masyarakat yang tidak memiliki akses langsung ke sumber alami. Tjitraresmi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ketersediaan tanaman obat di pasar seringkali bergantung pada pemasok lokal yang mengambil tanaman dari alam, yang dapat berdampak pada ekosistem jika dilakukan secara berlebihan. Ini menunjukkan pentingnya regulasi dan edukasi tentang praktik panen berkelanjutan.

Berdasarkan cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat Bandar setia terdapat 10 cara yaitu, direbus, direndam, tanpa diramu, diparut, dikunyah, ditumbuk, digosok, dipanggang, diperas, dan diremas. Data disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 2. Cara Pengolahan Tumbuhan yang digunakan Sebagai Obat

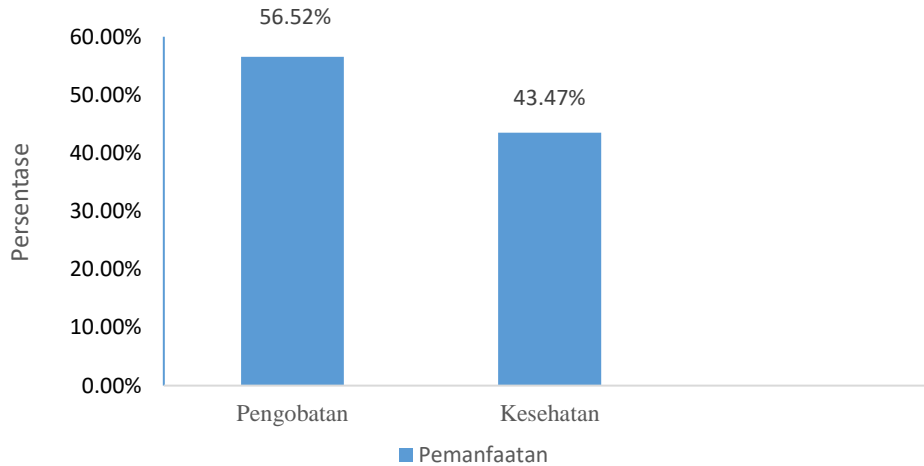
No	Cara Pengolahan	Jumlah Jenis	Persentase
1	Direbus	13	28,26%
2	Direndam	7	15,22%
3	Tanpa diramu	7	15,22%
4	Diparut	5	10,87%
5	Dikunyah	4	8,70%
6	Ditumbuk	4	8,70%
7	Digosok	3	6,52%
8	Dipanggang	1	2,17%
9	Diperas	1	2,17%
10	Diremas	1	2,17%
Jumlah		46	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa metode perebusan adalah yang paling umum digunakan dalam pengolahan tanaman obat, dengan persentase sebesar 28,26%, sementara metode remas merupakan yang paling sedikit digunakan (2,17%). Pengolahan dengan cara merebus tanaman obat memiliki dampak signifikan pada efektivitas senyawa bioaktif yang terkandung di dalamnya.

Menurut Stéphanie *et al.*, (2021) perebusan sering dipilih karena dapat melepaskan senyawa aktif tertentu yang larut dalam air dan memperbaiki aktivitas farmakologis tanaman. Misalnya, senyawa flavonoid dan fenol, yang sering ditemukan dalam daun dan akar, dapat diekstrak lebih efektif dengan perebusan, karena proses panas memfasilitasi pelepasan senyawa ini ke dalam cairan rebusan. Perebusan juga bermanfaat dalam mengurangi toksisitas dan mematikan mikroba yang mungkin ada pada bahan tanaman, sehingga aman digunakan oleh masyarakat (Silalahi *et al.*, 2019).

Dalam konteks metode remas, meskipun jarang digunakan, teknik ini lebih sering diterapkan pada tanaman yang memiliki kandungan getah atau minyak atsiri yang mudah keluar dengan cara diremas. Getah atau minyak atsiri pada tanaman tertentu, seperti daun sirih atau kemangi, mengandung senyawa antibakteri yang bisa langsung diaplikasikan pada luka atau digunakan sebagai obat luar (Nabila, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Desa Bandar setia Kecamatan Percut Sei Tuan diperoleh hasil data tertinggi dari manfaat tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat

Gambar 3 menunjukkan kategori pemanfaatan yaitu sebagai pengobatan dan Kesehatan, hal ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memahami perbedaan antara keduanya. Pemanfaatan sebagai pengobatan lebih diarahkan pada perawatan kondisi yang spesifik, sementara pemanfaatan untuk kesehatan adalah langkah preventif untuk menjaga kondisi tubuh yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat, penggunaan utama tanaman obat adalah sebagai pengobatan (56,52%), misalnya untuk meredakan gejala flu, demam, batuk, perut kembung, serta gangguan kesehatan lain seperti kolesterol tinggi, rematik, batu ginjal, asam urat, dan masalah pencernaan. Jenis tumbuhan yang digunakan meliputi jahe, kunyit, bunga telang, meniran, bayam cina, kumis kucing, kapuk, dan sirih merah. Menurut Tilaar (2017), pengobatan tradisional menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari lingkungan sekitar, memungkinkan metode ini tergolong sebagai teknologi sederhana, karena bahannya mudah didapat, sederhana dalam pemrosesan, dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Pengobatan tradisional diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu pengobatan ringan, sedang, dan berat. Pengobatan ringan mencakup kondisi seperti batuk, perut kembung, demam, dan gatal-gatal; pengobatan sedang meliputi diare, infeksi kulit (cacar,

panu, kurap, kudis), maag, dan wasir; sementara pengobatan berat mencakup kondisi seperti rematik, batu ginjal, kolesterol tinggi, dan asam urat. Penggolongan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perbedaan tingkat keparahan penyakit dan menyesuaikan jenis pengobatan herbal yang diberikan berdasarkan intensitas dan sifat penyakit.

Selain itu, pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan (43,47%) menunjukkan pentingnya aspek pencegahan dan kesejahteraan fisik. Pemanfaatan ini bertujuan untuk menjaga imunitas, melancarkan siklus menstruasi, mengatasi masalah reproduksi seperti keputihan dan kesuburan, serta meningkatkan kualitas hidup secara umum. Tanaman yang biasa digunakan untuk tujuan kesehatan ini mencakup jerangu, bengle, ketepeng, sirih, bangun-bangun, kunyit, temulawak, sambiroto, dan kelor. Menurut Effendi (2013), kesehatan mencakup kebebasan dari penyakit dan kesejahteraan menyeluruh, yang melibatkan aspek fisik, emosi, sosial, dan spiritual.

Adapun dosis penggunaan tanaman obat oleh masyarakat bervariasi, tergantung pada jenis tanaman dan tujuan pengobatan. Beberapa cara pemanfaatan meliputi konsumsi dalam jumlah kecil (seperti satu sendok makan), setengah gelas, atau berulang kali dalam sehari (misalnya pagi dan sore), serta aplikasi langsung pada kulit yang bermasalah. Keanekaragaman tumbuhan obat yang tinggi di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, memperlihatkan bahwa masyarakat hanya mengambil tanaman secukupnya, memastikan ketersediaan untuk masa depan dan menghindari ancaman kepunahan pada tanaman yang belum dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, ditemukan bahwa terdapat 46 spesies dari 25 famili tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai obat. Dari bagian tumbuhan yang digunakan, daun merupakan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu sebanyak 42%. Mayoritas tumbuhan obat ini diperoleh dari pekarangan rumah, di mana banyak tumbuhan tersebut tumbuh secara liar (47%). Cara pengolahan yang paling umum adalah perebusan, yang digunakan dalam 28,26% kasus. Pemanfaatan tumbuhan paling tinggi tercatat untuk tujuan pengobatan, mencakup 55,25% dari total penggunaan. Temuan ini mencerminkan keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lokal yang kaya serta praktik pengolahan tradisional yang sudah lama diwariskan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat kepada masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1-6.
- Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020, November). Potensi tanaman rempah dan obat tradisional Indonesia sebagai sumber bahan pangan fungsional. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (No. 1, pp. 24-38).
- Bonai, Y. M. M. (2013). Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat tradisional olah masyarakat Suku Klabra di Kampung Buk Distrik Klabot Kabupaten Sorong Skripsi. Fakultas Kehutanan. Universitas Negeri Papua. Papua.
- Efremila (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak.
- Fitriana, W. D., Istiqomah, S. B. T., Ersam, T., & Fatmawati, S. (2018, December). The relationship of secondary metabolites: A study of Indonesian traditional herbal medicine (Jamu) for postpartum maternal care use. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2049, No. 1). AIP Publishing.
- Herbie, T. (2015). *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226*. Cetakan Pe. Edited by Adhe. Depok Sleman Yogyakarta: OCTOPUS Publishiing House.
- Husain, F., Fajar, F., Sary, D., & Yuniati, E. (2019, December). The study of jamu plants ethnobotany in homegarden and its implications to medicinal plant conservation in Semarang. In *Proceedings of the 1st International Conference on Environment and Sustainability Issues, ICESI 2019, 18-19 July 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*.
- Ismiyana, F., Hakim, A. R., & Sujono, T. A. (2013). Gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten. Skripsi. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Kaushik, P., Dhiman, M., & Saini, P. (2020). Ethnobotanical significance and phytochemistry of Zingiberaceae family: A review. *Journal of Ethnopharmacology*, 263, 113. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.113254>
- Nabila, M. P. (2022). Studi Etnomedisin Pada Suku Lampung Di Kecamatan Bangkumat Kabupaten Pesisir Barat. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. Lampung.
- Nugroho, Y., Soendjoto, M. A., Suyanto, S., Matatula, J., Alam, S., & Wirabuana, P. Y. A. P. (2022). Traditional medicinal plants and their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(1).
- Raj, A., Kumar, S., & Singh, N. (2018). Zingiberaceae in South-East Asia: Diversity, distribution, and medicinal potential. *Botanical Studies*, 59(12), 234-240. <https://doi.org/10.1186/s40529-018-023>
- Ridoan, S., Susilo, F., & Nasution, J. (2022). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 4(1), 27-39.
- Silalahi, M., Nisyawati, N., & Pandiangan, D. (2019). Medicinal plants used by the Batak Toba Tribe in Peadundung Village, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(2), 510-525.
- Singh, A., Dubey, V., & Bhalla, M. (2021). Bioactive potential of Zingiberaceae family for treating infectious diseases. *Journal of Herbal Medicine*, 25, 100396. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2021.100396>
- Stéphane, F. F. Y., Jules, B. K. J., Batiha, G. E. S., Ali, I., & Bruno, L. N. (2021). Extraction of bioactive compounds from medicinal plants and herbs. *Natural medicinal plants*, 1-39.
- Susanti, H. (2015). Studi etnobotani sayuran lokal khas rawa di pasar Martapura Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 40(2), 140-144.
- Tilaar, D. M. (2017). *The power of jamu: kekayaan dan kearifan lokal Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tjitraesmi, A., Moektiwardoyo, M., & Susilawati, Y. (2021). Medicinal herbs used in management of malaria in pamotan village community, kalipucang District, Pangandaran Regency, West Java, Indonesia. *Int J Appl Pharm*, 52-58.
- Yustika, B., Nasution, J., & Riyanto, R. (2022). Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Untuk Pasca Melahirkan Oleh Etnis Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 4(1), 8-17.